
Implementasi Profetik di Lembaga Pendidikan Menengah

Didin Sirojudin^{1*}, M Dzikrul Hakim Al Ghozali²

¹Pendidikan Agama Islam Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

²Pendidikan Bahasa Arab Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: mr.didinsirojudin@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia as a Pancasila State, all regulations are based on Pancasila. Meanwhile, in Islam, in an effort to improve the quality of education, it would be more appropriate if it was based on activities that had been exemplified by previous prophets and apostles, this is what is called prophetic education. Secondary education in Indonesia, both SMA, MA, SMK, and MAK accepts students between the ages of 15 – 18/19 years. They are in adolescence which is a period of transition from childhood to adulthood. This is an important period in the formation of identity. Judging from the type, this research is a qualitative research, data collection methods, namely: (1) observation (2) interviews (3) documentation. Furthermore, the data obtained and collected from field activities and qualitative analysis with data grouping techniques, then conclusions are drawn. In implementing prophetic in secondary education institutions must consider the psychological aspects of adolescent students, so that the implementation can run effectively in accordance with the reasoning and psychological power of students. Similarly, in determining approaches, strategies, and methods to be applied in the development of prophetic education in an educational institution. For the successful implementation of prophetic education in formal educational institutions, especially at the secondary education level, commitment and involvement of all elements of implementing education in schools or schools is required. madrasa as a unit in the system.

Keywords: Prophetic Implementation; Middle Education.

ABSTRAK

Indonesia sebagai Negara Pancasila maka semua peraturan didasarkan pada Pancasila. Sementara dalam Islam dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan lebih tepat kalau didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul terdahulu, inilah yang dinamakan dengan pendidikan profetik. Pendidikan menengah di Indonesia, baik SMA, MA, SMK, maupun MAK menerima siswa usia antara 15 tahun – 18/19 tahun. Mereka berada pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Ini merupakan masa-masa penting dalam pembentukan jati diri. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data, yaitu: (1) Observasi (2) wawancara (3) dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dan terkumpul dari kegiatan lapangan dan analisis secara kualitatif dengan teknik pengelompokan data, selanjutnya diambil kesimpulan. Dalam implementasi profetik di lembaga pendidikan menengah harus mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik usia remaja, sehingga pelaksanaannya bisa berjalan dengan efektif sesuai dengan daya nalar dan psikis peserta didik. Demikian pula dalam menentukan pendekatan, strategi, dan metode yang akan diterapkan dalam pengembangan pendidikan profetik di suatu lembaga pendidikan. Untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan profetik di lembaga pendidikan formal, terutama pada jenjang pendidikan menengah diperlukan komitmen dan keterlibatan semua unsur pelaksana pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah sebagai suatu kesatuan dalam sistem.

Kata Kunci: Implementasi Profetik; Pendidikan Menengah.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan mutu pendidikan pemerintah telah membuat aturan perundang-undangan dan kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan, seperti UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Menetapkan Standar Nasional Pendidikan ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 sebagaimana diubah terakhir dengan PP Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Ma'rifah et al., 2020).

Indonesia sebagai Negara Pancasila maka semua peraturan didasarkan pada Pancasila. Sementara dalam Islam dalam upayameningkatkan mutu pendidikanakan lebih tepat kalau didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul terdahulu, inilah yang dinamakan dengan pendidikan profetik. Sekarang ini pendidikan profetik belum banyak dikenal di lingkup pendidikan islam di Indonesia, meskipun secara praktik sudah dilaksanakan. Maka pemahaman dan sosialisasi terhadap pendidikan profetik perlu terus menerus dilaksanakan (Faturrahman, 2018).

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 menuntut lembaga pendidikan islam untuk terus mengkondisikan lembaga agar bisa terlaksana dengan sebaik-baiknya melalui berbagai pendekatan dan strategi yang efektif (Sirojudin et al., 2018). Dan karakter yang perlu dinampakkan adalah karakter-karakter yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai uswatun hasanah atau teladan yang baik yang paling sempurna. Maka hal ini akan dipelajari dan banyak dibahas dalam pendidikan karakter yang berbasis profetik.

Pendidikan menengah di Indonesia, baik SMA, MA, SMK, maupun MAK menerima siswa usia antara 15 tahun – 18/19 tahun. Mereka berada pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Maarif et al., 2020). Ini merupakan masa-masa penting dalam pembentukan jati diri. Sebagaimana disebutkan oleh Eduard Spranger, seorang filosof asal Jerman yang juga menggeluti ilmu psikologi remaja menyatakan tentang tanda masa remaja dalam tiga tindakan utama. Yaitu : Penemuan jati diri (penemuan aku), Pengembangan pedoman kehidupan.; dan Melibatkan diri pada kegiatan bermasyarakat (Shofan, 2018).

Dengan demikian lembaga pendidikan harus memahami kondisi psikis peserta didiknya dan merancang kegiatan sekolah dengan tepat sesuai dengan kebutuhan mereka pada saat tersebut. Sehingga peran sekolah atau madrasah sebagai lembaga yang berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara benar-benar bisa terwujud.

METODE

Metode penelitian yang di gunakan dalam peneliti ini adalah metode penelitian kualitatif. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kasus, karena penelitian ini dilakukan secara intensif, terinci dan mendasar tentang suatu lembaga , dimana peneliti mengambil kasus ” Implementasi Profetik dilembaga pendidikan menengah (Di MTsN 3 Jombang)”. data-data yang terkumpul di peroleh dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu: (1) Observasi (2)wawancara (3) dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dan terkumpul dari kegiatan lapangan dan analisis secara kualitatif dengan teknik pengelompokan data, selanjutnya diambil kesimpulan. Usaha pengelompokan data sampai pengambilan kesimpulan ini dilakukan dengan meringkas data pada penelitian ini menggunakan deskriptif analisis yaitu dengan cara memadukan yang jitu data-data dengan berfikir deduksi dan induksi untuk mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Konsep Pendidikan Profetik

Kata “profetik” berasal dari bahasa inggris *prophetical* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan, mempunyai tujuan untuk menuju kearah

pembebasan. Menurut Ali Syari'ati dalam Hilmy (2008:179) para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada (Kuntowijoyo, 2001).

Selanjutnya, Kuntowijoyo juga memasukan kata profetik kedalam penemuannya tentang ilmu-ilmu sosial profetik yang mengandung tiga muatan ilmu-ilmu sosial yaitu humanisme, leberasi, dan transendensi. Rujukan yang dipakai Kuntowijoyo adalah al-qur'an surat Ali Imron ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Selanjutnya, Shofan mengungkapkan konseptualisasi pilar-pilar ilmu sosial profetik pada dasarnya berangkat dari paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dualisme sistem pendidikan yang dikotomis yang dalam konteks Indonesia merupakan dua sisi diametrikal antara pendidikan ala barat yang dinasionalisasi dan pendidikan ala timur yang sudah secara historis telah ada sejak nenek moyang. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. sedangkan asumsi dasar keilmuan bersifat terbuka (berventilasi), open ender, sosial, dan factual historis sehingga muncul dengan ilmu sosial profetik yang di kemukakan oleh Kuntowijoyo (Abdullah, 2000).

Lebih lanjut Kuntowijoyo dalam Shofan mengatakan bahwa cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita-cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris.

Selain, mempunyai tujuan humanitis, liberalis, dan transedensi, pada dasarnya tujuan umum pendidikan Islam, menurut Prof. M. Athiyah Al-Abrasyi dalam Rosyadi menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi. Diantaranya yaitu;

- Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan diakhirat. Pendidikan Islam menaruh penuh untuk perhatian kehidupan tersebut, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan.
- Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian (*concern*) pada aspek spiritual, akhlak dan pada segi-segi kemanfaatan.
- Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*co-riosity*) dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu sekedar ilmu.
- Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki.

Sebagai kekuatan pembebas, Pendidikan Islam berusaha untuk membangun social capacity yang mengandung makna bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, *starting point* dari proses pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang

manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai *khalifah* Allah dimuka bumi (Rosyadi, 2009).

Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan tidak berpretensi menjadikan manusia sebagai sumber ikatan-ikatan nilai secara mutlak (*antroposentris*), karena di Eropa pada abad pertengahan menjadikan ilmu murni dan teknologi teistik justru membawa malapetaka di abad modern ini, dimana kepribadian manusia menjadi terpisah-pisah di dalam jeratan dogma materialisme yang mengaburkan nilai kemanusiaan. Padahal pendidikan itu sarat akan nilai dan harus berarsitektur atau landasan moral-transendensi. Nilai Profetik Kepemimpinan Nabi Muhammad sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Syafi'I Antonio mencakup berbagai aspek kepemimpinan, diantaranya: kepemimpinan keluarga, dakwah, bisnis, sosial-politik, pendidikan, hukum dan militer (Antonio, 2007).

Selanjutnya, Rosyadi mengungkapkan bahwa selain sebagai pendorong agama dan akhlak tujuan pendidikan profetik juga mempunyai tujuan khusus yaitu diantaranya:

- Memperkenalkan generasi muda akan akidah-akidah islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama dn serta menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- Menumbuhkan kesadaran yang betul pada pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar ahlak mulia. Juga membuang bid'ah-bid'ah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan, dan kebiasaan-kebiasaan usang yang melekat kepada islam tanpa disadari, padahal islam itu bersih.
- Menambah keislaman kepada Alla pencipta alam, juga kepada malaikat, rosul-rosul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.
- Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap membelanya.
- Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, dan membentengi mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah, di sekolah, di jalan atau pada lain-lain tempat lingkungan.
- Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir dan taqwa kepada Allah.
- Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu, perpecahan dan perselisihan.

Dari uraian-uraian di atas pendidikan profetik merupakan strategi yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik dalam lembaga pendidikan islam, karena memang arah pendidikan islam adalah untuk membentuk karakter atau akhlak yang mulia seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus (ke dunia ini) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

- Implementasi Profetik di Lembaga Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah di Indoneisa meliputi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu SMA, SMK, dan SMA LB; sedangkan yang diselenggarakan di bawah Kementerian Agama adalah MA, MAK, dan Madin Ulya mu'adalah. Para siswa pada jenjang pendidikan ini menurut para ahli psikologi berada pada masa remaja. Era remaja merupakan waktu dimana seseorang diharuskan memahami fungsi dirinya dalam hal penanggulangan sikap dan perilaku anak-anak sehingga dapat menghadapi masa dewasa. Adapun Hurlock dalam Shofan menyebutkan tugas-tugas tersebut seperti berikut ini (Shofan, 2018):

- Merealisasikan interaksi dengan pola hubungan yang dewasa dengan teman di lingkungannya.
- Menyadari dan menjalankan peran sosialnya.

- Memfungsikan serta menerima kondisi fisiknya dengan efektif.
- Bisa menunjukkan tindakan sosial dengan rasa tanggung jawab.
- Dapat meraih kemandirian secara emosional, baik itu dari orang tuanya maupun orang-orang yang lebih dewasa darinya.
- Dapat memiliki kesiapan dalam bidang ekonomi dan karir.
- Dapat mengaplikasikan konsep intelektual dirinya dalam berkehidupan sosial di masyarakat.
- Bisa menerima dan paham tentang peran seksualitas usia dewasa.
- Dapat memiliki kesiapan untuk proses menuju pernikahan serta berkeluarga.
- Mampu berpikiran untuk mencapai keamanan/kematangan secara emosional dan ekonomi.
- Memiliki bekal berupa nilai-nilai dan sistem aturan sebagai pedoman dalam berperilaku. termasuk dalam rangka mengembangkan prinsip/ideologinya

Menurut Hurlock, remaja memiliki ciri-ciri khusus yang spesifik dalam diri seorang remaja, yaitu :

- Masa remaja sebagai periode yang penting
- Masa remaja sebagai periode peralihan
- Masa remaja sebagai periode perubahan (seperti: meningginya emosi, perubahan tubuh, dan perubahan minat dan peran dalam pergaulan social, serta perubahan pola nilai-nilai yang dianutnya; juga perubahan yang ambivalen, di mana masa remaja biasanya menginginkan perubahan, tetapi secara mental belum ada kesadaran tanggungjawab atas keinginannya sendiri)
- Masa remaja sebagai usia bermasalah
- Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic
- Masa remaja sebagai ambang masa dewasa
- Pendekatan Pengembangan Pendidikan Profetik
 - Dalam pengembangan pendidikan profetik pada jenjang pendidikan menengah dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:
 - Pendekatan Struktural, melalui penataan kebijakan dan komitmen pimpinan sekolah, dengan melahirkan berbagai peraturan, kebijakan, maupun standar operasional prosedur berbagai kegiatan keagamaan di sekolah .
 - Pendekatan Fungsional, mengembangkan pendidikan profetik dengan pengoptimalan fungsi guru dalam KBM di sekolah.
 - Pendekatan Sistemik, dengan penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak sesuai dengan fungsinya untuk mendukung dan melaksanakan pendidikan profetik, melalui peningkatan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan.
 - Pendekatan organik, dengan penciptaan suasana relegius yang dicerminkan oleh sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang relegius dari seluruh warga sekolah; dan pada akhirnya akan membawa sekolah pada budaya organisasi.
- Strategi Pengembangan Pendidikan Profetik
 - Pengembangan Pendidikan Profetik secara lebih spesifik dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:
 - Membangun system pendidikan profetik yang kuat di lembaga pendidikan menengah. Melalui penataan terhadap semua unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran pada sekolah/madrasah menengah.
 - Pemberdayaan pendidikan profetik melalui kegiatan intrakurikuler. Dengan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan.
 - Pemberdayaan pendidikan profetik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan peningkatan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan, dengan sebanyak mungkin melibatkan peserta didik.
 - Melaksanakan kegiatan-kegiatan profetik melalui kegiatan incidental.
 - Dengan peningkatan kualitas kegiatan bidang keagamaan dalam peringatan-peringatan hari besar islam.

- Metode Pengembangan Pendidikan Profetik

Dalam rangka mencapai tujuannya maka pendidikan profetik menggunakan beberapa metode, menurut Abdurrahman an-Nahlawi (1992) dalam Rosyadi (2009:216), sebagai berikut:

- Metode *Hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi

Hiwar artinya percakapan silih berganti antara dua pihak melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Misalnya dengan sebuah diskusi atau perebatan yang bertujuan untuk memantapkan hujjah kepada para peserta diskusi. Sehingga implikasinya mendidik anak bersemangat menegakkan kebenaran, menjauhkan dari sifat-sifat batil, pikiran-pikiran musyrik dan munkar.

Dengan dialog tentang kisah-kisah dalam al-qur'an. Dalam pendidikan islam, kisah merupakan fungsi edukatif yang tidak dapat dihilangkan atau diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini di sebabkan karena kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif.

- Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi

Perumpamaan dalam pendidikan islam sering digunakan biasanya perumpamaan yang digunakan berasal dari cerita di al Qur'an ataupun dari kisah nabi, misal perumpamaan seorang yang berbuat baik, maka akan mendapatkan pahala.

- Mendidik dengan memberi teladan

Keteladanan adalah sangat penting bagi berlangsungnya suatu proses pendidikan. Hal ini menekankan kepada setiap pendidik harus berperilaku baik dan selalu meneladani sifat-sifat rasul sehingga peserta didik pun akan segan dan akan meneladani sikap.

- Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman.

Mendidik dengan latihan dan pengalaman dapat menggugah ahlak yang baik pada jiwa anak didik, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang sukses dalam perbuatan dan pekerjaan.

- Mendidik dengan mengambil *Ibrah* (pelajaran) dan *mau'izhah* (peringatan)

Makna *ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan, *mau'izhah* ialah nasehat yang lembut dapat diterima oleh hati dengan cara mencelaskan pahala atau ancamannya.

- Mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).

Targhib ialah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat orang senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepintas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk. Sedangkan, *tarhib* ialah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.

- Analisis

Pendidikan diarahkan dalam menanamkan integritas etik dan akhlak dan mengembalikan makna "pendidikan" bukan sekedar "pengajaran", dan makna "mendidik" bukan sekedar "mengajar". Pendidikan moral dan budi pekerti kembali dihidupkan, tingkah laku dan sikap diposisikan sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan pendidikan profetik secara menyeluruh.

Mengembangkan pendekatan, strategi, dan metode-metode pendidikan yang mengedepankan keteladanan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang diajarkan merupakan hal yang sangat penting dalam implementasi pendidikan profetik di sekolah, terutama pada jenjang pendidikan menengah, dengan memanfaatkan kondisi psikologis peserta didik pada usia remaja yang kritis, idealis, dan suka mengaktualisaikan potensi diri.

Hilangkan dikotomi antara pembelajaran nilai-nilai dengan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan harus mensintesakan antara sistem pendidikan berbasis nilai-nilai yang mengakar pada budaya bangsa dan agama dengan sistem pendidikan modern yang mengedepankan nilai-nilai humanisme, leberasi, dan transendensi. Sehingga terwujudlah pendidikan yang berbasis profetik pada semua jenjang pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah di lingkungan pendidikan islam.

Pelaksanaan pendidikan profetik di lingkungan sekolah selama ini masih sangat perlu penataan dan pengembangan secara menyeluruh, hal ini terbukti dengan banyaknya perilaku para remaja usia sekolah yang tidak sesuai bahkan melanggar nilai-nilai ajaran profetik (syariat islam) yang mereka lakukan pada jam-jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Sementara itu kalau kondisi di madrasah

selama sudah lebih baik daripada di sekolah. Hal ini karena praktik pelaksanaan pendidikan profetik di madrasah sudah didukung oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan madrasah secara luas.

SIMPULAN

Pendidikan profetik memberikan konsep yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik dalam lembaga pendidikan islam, yang mengandung tiga muatan humanisme, leberasi, dan transendensi; karena memang arah pendidikan islam adalah untuk membentuk karakter atau akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam implementasi profetik di lembaga pendidikan menengah harus mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik usia remaja, sehingga pelaksanaannya bisa berjalan dengan efektif sesuai dengan daya nalar dan psikis peserta didik. Demikian pula dalam menentukan pendekatan, strategi, dan metode yang akan diterapkan dalam pengembangan pendidikan profetik di suatu lembaga pendidikan.

Untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan profetik di lembaga pendidikan formal, terutama pada jenjang pendidikan menengah diperlukan komitmen dan keterlibatan semua unsur pelaksana pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah sebagai suatu kesatuan dalam sistem.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2020). *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: IRCiSoD.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2007), *Muhammad SAW: The Leader Suoer Manager* .Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Center.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al Qur'an Terjemah Al-Karim*, Jakarta: PT Panca Cemerlang.
- Faturahman, B. M. (2018, September). Pluralisme agama dan modernitas pembangunan. In *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* (Vol. 1, pp. 20-41). <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/asdanu/article/view/233>
- Kuntowijoyo, M. T. M. (2001). *Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan.
- Maarif, I. B., Hanifah, H., Agustina, U. W., & Rachman, A. A. (2020). Pendampingan PKBR (Persiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) Karang Taruna Desa Mojokambang Kabupaten Jombang. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24-27.
- Ma'rifah, H. L., Rohmah, H., & Wulandari, A. (2020). Penerapan Model Cooperative Learning dengan Media Kartu Bergambar terhadap Hasil Belajar Materi Jaringan Hewan Siswa Kelas XI MIA 2 MAN 10 Jombang. *Eduscope*, 6(1). 73-77.
- Rosyadi, K. (2009). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shofan. (2018). *Psikologi Remaja Fase Perkembangannya*. Yogyakarta: Pelita.
- Sirojudin, D., Chotimah, C., & Al Ghozali, M. D. H. (2018, September). Upaya Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang. In *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* (Vol. 1, Pp. 168-178). <https://Ejournal.Unwaha.Ac.Id/Index.Php/Asdanu/Article/View/246>